Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Sri Akidah

MTsN Kota Sorong
sri.akidah28@gmail.com

Abstract: *Character education in schools began to be applied in 2010 at the level of early education/kindergarten, elementary, junior high, high school, and college by incorporating the values of character in the learning of each subject. The values of these characters include religious, honest, responsible, healthy lifestyle, discipline, hard work, confident, entrepreneurial, creative, independent, curious, love science, aware of the rights and duties of others, obey the rules social, respectful work and achievements of others, polite, democratic, social and environmental, nationalist, and respect diversity. Implementation of character education in schools is done through the preparation, implementation and assessment phase.*

Keywords: *Character Education, Implementation, School.*

Abstrak: Pendidikan karakter di sekolah mulai diterapkan tahun 2010 pada jenjang pendidikan usia dini/TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi religius, jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, peduli sosial dan lingkungan, nasionalis, dan menghargai keberagaman. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Penerapan, Sekolah.

PENDAHULUAN

Setiap individu sudah memiliki potensi karakter yang baik sebelum dilahirkan, dan potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah-natural) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-natural).

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter. Untuk membentuk karakter anak, keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu *material boarding*, rasa aman, stimulasi fisik dan mental. Selain itu, jenis pola asuh orangtua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak di rumah. Kesalahan dalam pengasuhan anak di keluarga akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Namun bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis tersebut sangat sulit dengan berbagai aktivitasnya masing-masing.

Selanjutnya pendidikan karakter diberikan pada lingkungan sekolah. Hal tersebut dipertegas dalam pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah undang-undang tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Olehnya itu, peran guru sangat dituntut dalam pencapaian tujuan tersebut. Seorang guru tidak hanya menyampaikan materi ajar kepada siswa, akan tetapi seorang guru juga dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat merubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan sosial.

Data BPS tahun 2002 mencatat bahwa jumlah kenakalan anak mencapai 193.115 kasus. Namun seperti fenomena gunung es, diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya bisa berkali lipat dari yang sebenarnya. Selain itu, data yang tercatat pada Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) sedikitnya terjadi 2.008 kasus kriminalitas yang dilakukan anak usia sekolah pada kuartal pertama tahun 2012. Kasus kriminalitas tersebut meliputi berbagai jenis pencurian, tawuran, dan pelecehan seksual yang dilakukan siswa SD hingga SMA. Angka kriminalitas yang dilakukan oleh anak usia sekolah cenderung meningkat dari tahun ke tahun dengan data 3 tahun terakhir tercatat tahun 2010 terjadi sebanyak 2.413 kasus dan tahun 2011 sebanyak 2.508 kasus kriminalitas anak. Berdasarkan pada data tersebut mengindikasikan bahwa adanya dekadensi moral pada kalangan pelajar yang sangat memprihatinkan.

Fenomena tersebut oleh beberapa pakar pendidikan dimungkinkan karena praktik pembelajaran di sekolah yang banyak mengalami pergeseran,

yakni banyaknya aktivitas yang lebih menekankan pada aspek-aspek yang bersifat latihan mengasah otak (kognitif), dan bukan pada integrasi dimensi-dimensi afektif dan psikomotorik yang secara fungsional memberikan manfaat bagi kehidupannya. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan. Pendidikan nasional bukan saja belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak, melainkan gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter anak didik.¹

Pendidikan karakter merupakan tanggungjawab semua pihak ataupun lembaga, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan informal, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, dan masyarakat merupakan lembaga pendidikan nonformal. Semua lembaga tersebut mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter anak didik dan dibutuhkan sinergitas dalam pembentukan karakter tersebut. Olehnya itu, menarik untuk dibahas lebih lanjut implementasi pendidikan karakter khususnya di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan yang berisi teori-teori terkait objek penelitian dari berbagai sumber buku atau artikel yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, maupun dirinya sendiri. Hubungan ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Menurut Alwisol, karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), h. 12.

implisit (Alwisol, 2006:8). Sedangkan Lickona mengemukakan bahwa karakter yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *behavior*. Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan benar-benar melakukan kebaikan. Atau dengan kata lain, karakter adalah serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*).²

Ryan dan Bohlin mengemukakan bahwa karakter mengandung tiga unsur, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³ Karakter adalah sifat atau hal-hal yang memang mendasar yang ada pada diri seseorang. Terdapat persamaan antara pendidikan karakter, moral, akhlak, dan budi pekerti. Sekalipun mempunyai persamaan, namun mempunyai akar yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat didefinisikan pada perilaku individu yang bersifat unik. Dalam arti secara khusus, ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Dengan demikian istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) seseorang sehingga ia disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah norma.

Suyanto mendefinisikan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Dan menurut hermawan, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan mesin pendorong dalam seseorang bertindak, berujar dan merespon sesuatu.⁵

²Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 2011), h. 51.

³Tim Peneliti Balai Litbang Agama, *Pendidikan Karakter di Madrasah*, (Jakarta: t.p, 2013), h. 8-9.

⁵Muslich Masnur, *Pendidikan karakter Menjawab tantangan Kritis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70.

Menurut Doni Koesoma, karakter disosialisasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya/sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.⁶

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷

Pendidikan karakter di Indonesia mulai diluncurkan pada tahun 2010 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhono bertepatan dengan peringatan hari pendidikan nasional. Implementasi pendidikan di sekolah diterapkan dalam pembelajaran mulai jenjang pendidikan usia dini/TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil dari butir-butir SKL dan mata pelajaran SMP yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh siswa, yaitu religius, jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, peduli sosial dan lingkungan, nasionalis, dan menghargai keberagaman.⁸

Fungsi utama dari pendidikan karakter adalah pengembangan potensi siswa, perbaikan, penyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁹

⁶Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 12.

⁷Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter di sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: t.p., 2010), h. 1.

⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter di sekolah Menengah Pertama*, ... h. 16-19.

⁹E. Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), h. 27.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁰

2. Metode Penanaman Karakter pada Peserta didik di Sekolah

Beberapa metode penanaman karakter peserta didik sekolah, yaitu model PAIKEM, model pembiasaan (*habbit forming*), model keteladanan, metode *learning by doing*, metode *leadership*, metode *tottochan*, dan metode *sinchi suzuki*.¹¹

a. Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, dan Menyenangkan)

Model ini mengimplementasikan PAIKEM metode ceramah plus metode diskusi, metode demonstrasi, metode *role-play*, dan metode simulasi. Dengan model PAIKEM memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman dan keterampilannya sendiri dengan tetap berpegangan pada nilai-nilai agama.

b. Model pembiasaan (*habbit forming*)

Model ini merupakan model pembiasaan dan budaya sekolah yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter peserta didik khususnya untuk mengimplementasikan *hidder kurikulum*. Model pembiasaan ini dilakukan dalam bentuk tata tertib dan program, baik rutin maupun terprogram.

c. Model keteladanan

Model ini merupakan model pembiasaan dalam usaha untuk membentuk karakter peserta didik sehari-hari yang dimulai pembinaan cara berpakaian yang rapi dan menutup aurat, kedisiplinan, penanaman minat baca, dan keteladanan guru bagi peserta didiknya.

d. Metode *learning by doing*

Metode ini adalah sebuah metode belajar berdasar dari pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Dengan mengalami sendiri, seperti:

¹⁰Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter di sekolah Menengah Pertama*, ... h. 2.

¹¹A.M. Wibowo, Pendidikan karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Yogyakarta, *Jurnal Edukasi*, Pustlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2014: 319-320.

mendengar, melihat, dan melakukan sehingga proses pembelajaran akan sampai pada taraf pemahaman.

e. Metode *leadership*

Metode ini adalah sebuah metode yang dipakai untuk mengasah peserta didik agar memiliki keterampilan dan sikap pemimpin dalam kehidupan.

f. Metode *tottochan*

Metode ini diadopsi dari novel Jepang berjudul *mado giwa no totto chan*. Metode ini adalah metode pengajaran yang yang menempatkan murid sebagai pusat pengajaran (*student centered learning*) secara manusiawi dan unik. Melalui metode ini, peserta didik diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan apa yang mereka sukai tanpa memperhatikan urutan standar kompetensi yang ada. Namun pada akhirnya seluruh kompetensi tersebut akan tuntas dengan sendirinya.

g. Metode *sinchi suzuki*

Metode ini adalah sebuah metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Potensi yang ada pada peserta didik dirangsang, dibimbing, dan diberdayakan untuk keluar sampai batas maksimal.

3. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Penerapan Pendidikan karakter di sekolah memiliki tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.¹²

a. Perencanaan pendidikan karakter

Perencanaan pendidikan karakter meliputi berbagai strategi;

- 1) Mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran sehingga peserta didik menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut.
- 2) Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran muatan lokal dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi yang ada.
- 3) Melalui kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara ekstrakurikuler, pembiasaan, dan nasionalisme.
- 4) Pengkondisian, baik secara fisik maupun non fisik

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan pada kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar,

¹²Sumarsih Anwar, "Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Modern Sahid, Bogor, Jawa Tengah" *Jurnal Edukasi*, Pustlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2014: 332-336.

kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan di rumah dan di masyarakat.

1) Kegiatan pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam setiap penilaian, selalu dimunculkan secara eksplisit indikator ataupun kriteria nilai budaya dan karakter yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu siswa diajak menghubungkan materi atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotorik (olah raga). Selain itu, dengan strategi yang tepat diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk karakter siswa yang optimal, seperti cerdas, berpikiran terbuka, tanggungjawab, dan rasa ingin tahu.

2) Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

a) Kegiatan rutin

Sebagai bentuk kegiatan pembiasaan, pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan setiap saat. Beberapa contoh kegiatan yang diterapkan, yaitu kegiatan upacara hari senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, sholat berjamaah, sholat duha, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman, baca tulis Al-Qur'an, dan berkorban pada hari raya idul adha.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu, seperti: mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana, berkunjung kepada sesama teman ataupun guru yang sakit atau tertimpa musibah.

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap dan perilaku dari semua unsur lembaga dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa. Oleh karena itu, sangat ditekankan bagi semua unsur di sekolah untuk selalu bersikap dan

bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku. Karena semua sikap dan perilaku mereka akan dilihat, diperhatikan, dinilai, dan selanjutnya bisa juga diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti: pribadi yang bersih, rapi, ramah, taat beribadah, jujur, suka menolong, tanggung jawab, disiplin, sopan, kreatif, mandiri, menghargai perbedaan, menghargai prestasi seseorang, senang membaca, dan komunikatif. Dengan keteladanan akan memberikan pengaruh yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena tidak ada unsur keterpaksaan, doktrinasi dan pendiktean.

d) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun non fisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik, seperti penataan ruangan yang rapi dan bersih, pemajangan gambar hasil peserta didik, mengkondisikan toilet bersih, penyediaan tempat sampah, penciptaan halaman yang hijau dengan pepohonan, poster, kata-kata mutiara hadits, kata-kata bijak yang dipajang di dinding luar ataupun dalam kelas.

Untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan tidak membosankan peserta didik dalam belajar, maka ruangan selain ditata secara bersih dan rapi, keindahan juga menjadi hal yang penting. Selain pemajangan kata-kata bijak ataupun kata-kata mutiara, juga dihiasi dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan pelajaran, gambar dan benda-benda hasil karya peserta didik, dan hal-hal yang menarik sesuai dengan usia peserta didik.

Pemajangan hasil karya peserta didik akan memberikan pengaruh yang positif bagi peserta didik karena akan merasa dihargai kemampuannya, memotivasi peserta didik untuk selalu berkarya, mendorong kreativitas, tekun dan teliti, rasa ingin tahu, jujur dan kerja keras.

Dalam penataan ruangan, guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama bekerja menata ruangan dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memupuk dan menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab terhadap kenyamanan lingkungan belajar. Selain itu, diharapkan akan tertanam nilai-nilai karakter positif, seperti tanggung jawab, kerja sama, kerja keras, ketelitian, cinta bersih dan rapi, serta peduli lingkungan.

Dalam menghindari rasa jenuh, posisi tempat duduk juga ditata dengan tidak kaku dan monoton, tetapi posisi tempat duduk dibuat melingkar dan ada juga yang biasa duduk di lantai sehingga anak bebas mengekspresikan potensinya dan akan cukup nyaman dalam belajar.

Pengkondisian lingkungan juga diterapkan di luar kelas, baik di lorong kelas/gedung dan juga taman. Di dinding lorong kelas juga ditempel poster kata-kata bijak dan memotivasi peserta didik untuk menjaga lingkungan.

Pengkondisian lingkungan non fisik juga diterapkan, yaitu dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara semua unsur di sekolah, khususnya antara guru dan peserta didik. Hubungan yang harmonis diterapkan, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun pergaulan di luar kelas. Dengan suasana yang harmonis, peserta didik merasa nyaman dan merasa terlindungi sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif. Selain itu, guru juga menunjukkan kesabaran dalam menghadapi siswa, selalu mengajak dan menganjurkan agar peserta didik untuk hidup saling tolong-menolong, cinta damai, tidak sombong dan jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.

3) Kegiatan ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler

Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar pembelajaran. Meskipun demikian, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran yang sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter sehingga tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan kondusif.

Salah satu bentuk kegiatan ko-kurikuler adalah dengan menggunakan buku penghubung yang memuat pemberitahuan dari pihak sekolah tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan atau tugas peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk pengembangan diri, bakat dan kompetensi siswa, juga merupakan salah satu bentuk ataupun sarana pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, semua peserta didik harus mengikuti program kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, seperti pramuka, kegiatan seni, dan lainnya.

Kegiatan lain yang sifat ko-kurikuler adalah kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan penunjang karakter yang ada di sekolah, rumah, dan masyarakat sebagai partner penting suksesnya pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter sebaik

apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat maka tidak akan berjalan secara optimal.

4) Penilaian

Penilaian karakter peserta didik tidak hanya dilakukan oleh guru, tapi juga orang tua peserta didik sendiri. Olehnya itu, jalinan silaturahmi antara sekolah dengan orang tua sangat diharapkan, baik melalui buku penghubung maupun kegiatan-kegiatan tertentu yang secara tidak langsung telah melibatkan orang tua dalam pemantauan dan penilaian terhadap perkembangan dan kepribadian anak.

Karakter peserta didik akan terbentuk secara efektif melalui pembiasaan dan pengkondisian. Olehnya itu, dibutuhkan sinergitas pengamatan terhadap sikap dan perilaku anak-sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

PENUTUP

1. Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu model pendidikan yang menekankan pada terbentuknya karakter peserta didik. Karakter peserta didik yang dimaksud meliputi religius, jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, peduli sosial dan lingkungan, nasionalis, dan menghargai keberagaman
2. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, perlu menerapkan metode pembelajaran, seperti: model PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan), model pembiasaan (*habbit forming*), model keteladanan, metode *learning by doing* (pembelajaran dari pengalaman), metode *leadership* (kepemimpinan), metode *tottochan* (pembelajaran berpusat pada siswa), dan metode *sinchi suzuki* (pembelajaran melalui bakat dan kemampuan peserta didik)
3. Penerapan pendidikan karakter di sekolah melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan mata pelajaran muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, dan pengkondisian. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan pada kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta

kegiatan di rumah dan di masyarakat. Dan penilaian dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam memantau dan mengawasi peserta didik di rumah sehingga karakter peserta didik akan terbentuk melalui pembiasaan dan pengkondisian.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Kusuma. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Alwisol. Psikologi Kepribadian, Malang: UMM, 2006.
- Anwar, Sumarsih. Pendidikan karakter di madrasah Ibtidaiyah Modern Sahid, Bogor, Jawa Tengah (Jakarta: Pustlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama: Jurnal Edukasi, 2014)
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam, Tradisi dan Modenisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009
- <http://metro.news.viva.co.id/news/read/3127792-008-kasus-kriminal-dilakukan-anak-anak>
- Kartajaya, Hermawan. Grow with Carracter: The Model Marketting, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan Karakter di sekolah Menengah Pertama, Jakarta: t.p., 2010.
- Lickona, Thomas. Educating For Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 2011
- Masnur, Muslich. Pendidikan karakter Menjawab tantangan Kritis Multidimensional, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan, Jakarta: t.p, 2011.
- Sulistiyowati, E. Implementasi Kurikulum Pendiidkan Karakter, Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012.

Tim Peneliti Balai Litbang Agama. Pendidikan Karakter di Madrasah, Jakarta, 2013.

Wibowo, A.M. Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Yogyakarta, Jakarta: Pustlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama: Jurnal Edukasi, 2014.